

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAYYAH (KARAKTERISTIK DAN SPESIFIKASI PEMIKIRAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MASA UMAYYAH)

**Syahril Rambe**

*Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

## **Abstrak**

Pendidikan Islam pertama sekali bermula sejak munculnya agama Islam yang diwahyukan kepada Muhammad saw. sebelum Islam datang ke jazirah Arab, bentuk pemikiran pada masa Arab pra-Islam masih mempertahankan tradisi turuntemurun yaitu mentransfer atau mewarisi ilmu melalui media lisan. Berarti pentransferan ilmu masih bersifat dari mulut ke mulut dengan mengandalkan kekuatan ingatan dan hapalan. Setelah masuknya Islam, budaya tersebut masih dipertahakan. Pada masa Rasulullah sampai masa Khulafaur Rasyidu budaya menulis perlahan-lahan sudah mulai diterapkan. Pada masa pemerintahan Umayyah ini merupakan masa transisi keilmuan. Transisi keilmuan ini merupakan cikal bakal perkembangan ilmu pengetahuan yang akan terus dikembang sampai masa pemerintahan Abbasiyah. Bentuk pemikiran pendidikan di masa Umayyah ini sudah mulai bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran dan budaya yang berasal dari daerah penaklukan seperti Persia, Yaman bahkan tradisi ilmu pengetahuan Yunani.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Pemikiran, Umayyah, klasik, perpaduan ilmu.

## **Abstract**

Islamic education first started since the religion of Islam was revealed to Muhammad, PBUH before Islam come to the Arabian Peninsula, A form of thought of the pre-Islamic Arab is still stuck on the tradition of hereditary, that is transferring inherited knowledge through oral media. It means knowledge transferred from mouth to mouth with reliance on memorization and the strength of memory. After Islam came, that tradition was still maintained. From the Rasulullah until the Khulafae-Rasyidun period, writing tradition slowly started being

implemented. Non-Umayyah a transition knowledge period took place. Knowledge transition is the pioneer of science development which will continue until the Abbasiyah period. Intellection form in the Umayyah period started touching with intellections and culture from conquest area like Persia, Yemen even tradition of Greek science.

### الملخص

بدأ التعليم الإسلامي لأول مرة منذ ظهور الإسلام الذي نزل على محمد. قبل أن يأتي الإسلام إلى شبه الجزيرة العربية، كان شكل الفكر في شبه الجزيرة العربية قبل الإسلام لا يزال يحافظ على التقليد الوراثي لنقل المعرفة أو وراثتها من خلال وسائل الإعلام الشفوية. وهذا يعني أن نقل المعرفة لا يزال شفهيًا بالاعتماد على قوة الذاكرة والحفظ. بعد دخول الإسلام، لا تزال الثقافة قائمة. في زمن النبي حتى عهد خلافة راسيدو، بدأت ثقافة الكتابة تطبق ببطء. خلال العهد الأموي كانت هذه فترة انتقال علمي. هذا التحول العلمي هو رائد تطور العلم الذي سيستمر في التطور حتى عهد العباسيين. بدأ هذا الشكل من الفكر التربوي في العصر الأموي في الاتصال بالأفكار والثقافات الناشئة من المناطق المحتلة مثل بلاد فارس واليمن وحتى التقاليد العلمية اليونانية.

### Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi dimasa Islam klasik telah memicu munculnya pemikiran-pemikiran diberbagai bidang kehidupan masyarakat termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Islam mulai berkembang ketika Islam telah masuk dan berkembang di tanah Arab. Pendidikan Islam berlangsung sejak Rasulullah saw., sebagai pembawa wahyu agama Islam. Kemudian pendidikan Islam terus berkembang sampai menyebar ke beberapa wilayah seperti Yaman, Persia, Kordova, Sisilia, Andalusia, Spanyol dan lainnya.

Sebelum Islam masuk ke Arab, kondisi masyarakat Arab pada masa itu sudah merasakan tradisi ilmuan yang berkembang secara sederhana. Sikap dan bentuk pemikiran masyarakat pra-Arab tersebut masih menghargai warisan dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Konsep pendidikan masyarakat pra-Islam mengandalkan metode lisan dan daya hapal. Masyarakat juga menganggap bahwa

orang yang menulis dianggap orang bodoh sebab tidak memiliki kekuatan ingatan dan daya hapal yang selama ini menjadi kebanggaan bagi penduduk masyarakat pra-Arab tersebut.

Setelah Islam datang, maka terjadi perubahan-perubahan bidang sosial dan kehidupan masyarakat termasuk perubahan dalam pemikiran pendidikan. Rasulullah saw., memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakatnya yaitu bercirikan kepada pembersihan aqidah dan moral manusia.<sup>1</sup> Pendidikan yang berlangsung masih bersifat sederhana dengan mencakup pokok-pokok kajian yang berlandaskan Alquran dan hadis.

Selanjutnya perkembangan konsep pendidikan Islam diteruskan oleh sahabat-sahabat Rasulullah saw., yaitu khulafaur rasyidu. Setiap kebijakan dan pemikiran pendidikan yang diambil oleh khulafaur rasyidu memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masingnya. Perluasan perkembangan wilayah kekuasaan Islam sudah mulai terjadi terutama masa Umar bin Kaththab. Perluasan wilayah tersebut merupakan titik awal persentuhan pemikiran pendidikan yang akan berkembang dan memberikan pengaruh kepada pendidikan Islam.

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam selanjutnya berada dibawah kendali pemerintahan Umayyah. Pemerintahan Umayyah berdiri sejak tahun 661 M / 40 H.<sup>2</sup> Pemerintahan Umayyah merupakan bentuk pemerintah Islam yang mendedikasikan dirinya sebagai khalifah yang menggantikan posisi khulafaur rasyidu. Pendirinya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>3</sup> Pemerintahan ini merupakan pemerintah Islam ketiga dalam sejarah peradaban Islam. Ibukota pemerintahan Umayyah ini terletak di Damaskus.

---

<sup>1</sup>Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Awal sampai Masa Pertengahan," dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, h. 194.

<sup>2</sup>Phillip K. Hitti, *History of the Arabs*, terjemahan (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 235.

<sup>3</sup>*Ibid.*

Setelah kekuasaan Islam berada dibawah Umayyah, maka secara tidak langsung perpindahan ibukota dari Madinah ke Damaskus merupakan sekaligus perubahan dan perpindahan tempat kegiatan intelektual.<sup>4</sup> Kota Damaskus yang terletak diperbatasan gurun Arab yang posisinya sebagai jalan lintas perdagangan Mekkah, Madinah dan Syiria.<sup>5</sup> Dengan demikian kota ini menjadi pusat kegiatan dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam.

Masa pemerintah Umayyah telah banyak melakukan ekspansi dan menaklukan beberapa wilayah kekuasaannya seperti Tunisia, Khurasan, Afghanistan, Kabul, bahkan melakukan serangan terhadap Bizantium. Sehingga dengan meluasnya wilayah kekuasaan Umayyah memberikan pengaruh yaitu terjadinya persentuhan budaya dan pemikiran antara budaya Arab dengan budaya-budaya daerah yang ditaklukkan. Persentuhan budaya ini juga menjadi salah satu faktor terjadinya perkembangan dan perpaduan pemikiran pendidikan Islam.

Perpaduan dan penyerapan pemikiran-pemikiran asing kedalam pemikiran pendidikan Islam, serta terbukanya tradisi keilmuan dunia luar ini menjadi masa transisi bagi masa perkembangan pendidikan Islam di masa Umayyah.<sup>6</sup> Dikatakan masa transisi adalah bahwa kegiatan intelektual dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang terjadi, akan menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu pengetahuan selanjutnya yang akan menjadi zaman keemasan Islam di masa pemerintahan Abasiyyah. Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan perkembangan dan pemikiran pendidikan Islam klasik dari masa Rasulullah saw., sampai peradaban Umayyah dan Abassiyah menunjukkan adanya keterkaitan perkembangan pendidikan Islam. Selain itu kontak dengan pemikiran Yunani dan negara lainnya jug turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam di masa klasik.

---

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 50.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 101.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka jurnal ini akan membahas secara rinci mengenai perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa Umayyah. Sasaran dari pembahasan dalam jurnal ini lebih kepada perkembangan, karakteristik dan spesifikasi terhadap pemikiran pendidikan Islam yang terjadi di masa Umayyah. Jurnal ini tidak totalitas membahas sejarah dan peradaban Islam klasik, tetapi lebih kepada perkembangan pemikiran atau konsep pendidikan Islam klasik khususnya masa pendidikan Islam Umayyah. Berikut pembahasannya adalah sebagai berikut.

### **Karakteristik Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah**

Terjadinya perebutan kekuasaan dan melakukan perluasan wilayah kekuasaan menjadi salah satu faktor yang menentukan cepat atau lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa awal ekspansi Islam.<sup>7</sup> Kegiatan intelektual masa Umayyah ini merupakan masa transisi, dimana akan menjadi benih pertumbuhan perkembangan pendidikan Islam selanjutnya yang akan terjadi di masa keemasan Islam (masa pemerintahan Abbasiyah).

Karakteristik jika dipahami berarti merujuk dengan kata ciri-ciri atau bentuk khas terhadap sesuatu. Karakteristik menunjukkan adanya perbedaan antara sesuatu dengan yang lainnya. Makalah ini akan mendeskripsikan karakteristik perkembangan pemikiran pendidikan masa Umayyah, sehingga membuatnya berbeda dengan karakteristik pemikiran pendidikan Islam di masa lainnya.

Berikut ini adapun karakteristik pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan masa Umayyah adalah:

1. Arabisasi sistem dan Ilmu pengetahuan.

Kegiatan perluasan atau ekspansi yang dilakukan pemerintah masa Umayyah ini telah mendorong terjadinya persentuhan budaya dan kemajemukan masyarakat. Setiap daerah taklukkan masing-masing memiliki budaya dan bahasa tersendiri termasuk bangsa Arab.

---

<sup>7</sup>Phillip K. Hitti, *History of the Arabs...*, h. 300.

Pada periode ini sudah mulai terjadi penerjemahan bahasa-bahasa asing kedalam bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang berkembang di masa Umayyah ini selain Alquran dan hadis sudah mulai berkembang ilmu kedokteran, filsafat dan matematika.<sup>8</sup> Perkembangan ilmu tersebut bukan karena hasil murni dari bangsa Arab tetapi terjadi pemikiran pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Masa ini telah terjadi upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang diserap dari pemikiran Yunani dan sebagainya. Dengan demikian masa ini sudah mulai banyak buku-buku bahasa Arab yang diterjemahkan dari buku-buku bahasa Yunani, Persia dan lain sebagainya.

Selain itu latar belakang dari Arabisasi ilmu pengetahuan disebabkan karena kemajemukan suku, bangsa, dan bahasa di masa Umayyah. Masing-masing masyarakat pada masa itu belum ada bahasa persatuan sehingga mereka masih menggunakan bahasanya masing-masing. Kejadian ini memicu ketidakseragaman dan kesemrautan tata bahasa.

Kejadian di atas pada akhirnya terjadi kegiatan ilmiah pertama yang membahas tata bahasa Arab.<sup>9</sup> Selain untuk mengatasi kesemrautan penggunaan bahasa juga digunakan untuk membantu para muallaf untuk mempelajari Islam. Latar belakang lainnya, yang memicu konsep Arabisasi ilmu pengetahuan ini adalah masih berkembang dan berlangsungnya kajian ilmu Alquran dan hadis,<sup>10</sup> sehingga akan terlihat lucu dan terjadi kebingungan dalam mengkaji Alquran dan hadis bila terjadi percampuran bahasa-bahasa yang tidak tertata rapi dan sesuai kaidah tata bahasa.

Kesimpulannya adalah bahwa proses Arabisasi ini bertujuan untuk menyalin bahasa-bahasa asing kedalam bahasa Arab. Selain itu juga untuk menjadi bahasa persatuan negara sebab khalifah sendiri merupakan keturunan bangsa

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Phillip K. Hitti, *History of the Arab...*, h. 301.

<sup>10</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 12.

Arab. Dan faktor yang terpenting adalah bahwa Alquran dan hadis pada awalnya menggunakan bahasa Arab, sehingga untuk mengkajinya tentu menggunakan bahasa Arab sebagai media penelitiannya.

Adapun tokoh-tokoh dari konsep perkembangan tata bahasa Arab ini adalah Abu al-Aswad al-Duali membentuk perbendaharaan kata. Lalu al-Khalid bin Ahmad yang menyusun kamus bahasa Arab dengan kitabnya *Kitab al-'Ayn*. Kemudian diteruskan oleh murinya yaitu *Sibawayh*.<sup>11</sup> Para tokoh-tokoh tersebut merupakan pelopor perbendaharaan dan penyusunan tata bahasa Arab yang ada di masa Islam klasik. Perkembangan selanjutnya dari para pemikir-pemikir ini akan terus berkembang sampai masa Abbasiyah.

## 2. Kebebasan berpikir dalam berijtihad dan awal pembentukkan mazhab

Pada masa ini merupakan awal banyaknya bermunculan aliran-aliran teologi dan mazhab.<sup>12</sup> Selain itu masa Umayyah merupakan masa yang menanamkan cikal bakal terjadinya gerakan-gerakan filosofis keagamaan dan memberikan pengaruh juga terhadap kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam.

Tumbuhnya gagasan dan pemikiran filosofis di Arab tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani.<sup>13</sup> Termasuk juga perkembangan mazhab yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dan Abu Hanifah, cara berpikirnya juga tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Kebebasan-kebebasan berpikir dan sistematis ini merupakan wujud dari konsep filsafat Yunani.

Dari karakteristik ini muncullah kajian-kajian ilmu keagamaan seperti fiqh, teologi, sufi dan aliran-aliran lainnya.<sup>14</sup> Perkembangan ilmu tersebut tidak terlepas dari cara berpikir

---

<sup>11</sup>Phillip K. Hitti, *History of the Arab...*, h. 302.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 304.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 307.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.

para mujtahid dan ahli fuqaha dalam menentukan hukum Islam dan berijtihad. Cara berpikir tersebut secara tidak langsung terpengaruh oleh filsafat Yunani.

### 3. Perkembangan sastra Arab

Karakteristik keilmuan selanjutnya yang paling menonjol adalah bahwa penulisan puisi dan sastra.<sup>15</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan ini didasari pada sikap nasionalis dari bangsa Arab dan khalifah Umayyah sendiri. Bangsa Arab yang memang mahir dalam bersyair sebelum Islam datang sudah dikenal oleh seluruh penjuru. Sehingga timbullah sikap untuk menghargai warisan nenek moyang bangsa Arab.

### 4. Timbulnya konsep pemeliharaan terhadap ilmu-ilmu Alquran dan hadis.

Pada abad pertama Hijriah merupakan abad yang melahirkan kajian ilmu-ilmu keagamaan khususnya pemeliharaan terhadap hadis.<sup>16</sup> Munculnya pemikiran ini oleh ulama hadis disebabkan oleh peristiwa perang *siffin*. Selain itu perang antara Muawiyah dengan Ali memicu maraknya penyebaran hadis-hadis palsu.<sup>17</sup> Kejadian ini membuat ulama-ulama hadis pada abad I dan II Hijriah, seperti Maliki, Bukhari, Az-Zuhri dan lainnya, untuk segera melakukan pemurnian hadis. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama-ulama hadis ini merupakan karakteristik awal dalam perkembangan pendidikan Islam untuk menciptakan metode dalam mencapai suatu kebenaran ilmu dan bereksperimen.

## **Spesifikasi Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Umayyah**

Sebagaimana telah dikemukakan, sistem penyelenggaraan pendidikan pada masa Bani Umayyah tidak berbeda jauh dari sistem yang berlaku pada masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 313.

<sup>16</sup>M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h. 83.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 13.



Ada beberapa perbedaan pada periode ini adalah penyebarannya yang semakin meluas seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan. Selain itu pemikiran pendidikan juga mengalami perkembangan sebagai akibat dari persentuhan budaya antara umat Islam dengan masyarakat lain yang berada pada wilayah kekuasaan yang semakin meluas. Ilmu-ilmu asing pun kemudian mulai masuk dan diterima di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan Islam walaupun masih sangat terbatas. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam pada masa itu.

Orang-orang Islam pada waktu itu mulai mengarahkan perhatiannya kepada kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban-peradaban yang mereka jumpai di negeri-negeri yang ditaklukan. Transmisi ilmu-ilmu asing ke dalam peradaban Islam telah dimulai pada masa ini. Pada waktu yang sama mereka juga memberi perhatian besar pada Ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk memelihara pemikiran dan budaya Arab Islam dari pemikiran asing. Dalam hal memilih, orang-orang Islam lebih mengutamakan budaya dan peradaban Arab Islam dari pada budaya dan peradaban asing. Bani Umayyah terkenal fanatik kepada budaya Arab Islam, sekalipun di antara mereka ada orang-orang politik dan pemerintahan yang bukan ahli Ilmu dan Agama. Fanatisme terhadap budaya Arab Islam di sini selain perilaku politik juga perilaku keagamaan.

Pemikiran pendidikan pada zaman Bani Umayyah ini nampak pula dalam nasihat para Khalifah kepada para pendidik anak-anaknya, yang termuat dan hampir memenuhi buku-buku sastra, yang menunjukkan bagaimana teguhnya mereka berpegang pada tradisi Arab Islam.<sup>18</sup> Pemikiran pendidikan Islam pada zaman Bani Umayyah ini juga tersebar pada tulisan-tulisan para para ulama ahli nahwu, sastra, hadis, dan tafsir. Ulama-ulama pada zaman in mulai mencatat ilmu-ilmu bahasa, sastra dan agama untuk menjaganya agar tidak diselundupi pemikiran asing dan perubahan-perubahan yang merusak ajaran Islam.

---

<sup>18</sup>Dudung Abdurrahman, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jogjakarta: LESFI, 2004), h.81-83.

Gerakan ilmiah masa Bani Umayyah antara lain ditandai dengan adanya transmisi ilmu pengetahuan asing ke dalam peradaban Islam. Penerjemahan buku-buku tentang astronomi, kedokteran, dan kimia oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah merupakan bukti bahwa embrio gerakan penerjemahan telah muncul pada periode ini. Khalid bin Yazid disebut-sebut sebagai penerjemah pertama buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan secara besar-besaran memang terjadi setelah berlalunya Daulah Umawiyah, namun hal tersebut setidaknya menunjukkan bahwa penerjemahan itu telah dimulai pada masa ini. Selain astronomi, kedokteran, dan kimia ilmu-ilmu asing yang mulai tumbuh dan berkembang pada masa ini antara lain ilmu mantik, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu.<sup>19</sup> Adapun ilmu-ilmu alquran, hadis, fiqh merupakan pengembangan dari ilmu yang telah ada sebelumnya. Ilmu sejarah, geografi serta ilmu bahasa juga tumbuh berkembang menyemarakkan gerakan ilmiah pada masa ini.<sup>20</sup>

Gerakan ilmiah bidang keagamaan antara lain ditandai dengan munculnya pusat kegiatan ilmiah di Kufah dan Bashrah yang akhirnya memunculkan nama-nama besar seperti Hasan al-Basri, Ibn Shihab al-Zuhri dan Washil bin Atha. Bidang yang menjadi perhatian adalah tafsir, hadis, fiqh, dan kalam. Ulama-ulama *tabi'in* ahli tafsir yang mengemuka antara lain Mujahid, 'Athak bin Abu Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin al-Ajda', Qatadah. Pada masa ini jangkauan ilmu tafsir alquran bertambah luas karena persentuhan dengan peradaban asing seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan.

Penyempurnaan penulisan alquran juga terjadi pada masa ini. Mushaf Usmani pada mulanya tidak memakai tanda baca, seperti titik dan syakal. Ketika bahasa Arab mulai mendapat berbagai pengaruh dari luar karena bercampur dengan bahasa lainnya, maka para penguasa Bani Umayyah mulai melakukan perbaikan-perbaikan yang membantu cara baca yang benar. Perlunya pembubuhan

---

<sup>19</sup>Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 16.

<sup>20</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Bogor: Kencana, 2004), h.41-42.

tanda baca dalam penulisan alquran mulai dirasakan ketika Ziyad bin Samiyah menjadi gubernur Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661-680 M). Ia melihat telah terjadi kesalahan di kalangan kaum muslim dalam membaca alquran. Melihat kenyataan seperti itu, Ziyad bin Samiyah meminta Abu al Aswad al Duali (w.69H/638 M) untuk memberi syakal. Ia memberi tanda fathah atau tanda bunyi (a) dengan membubuhkan tanda titik satu di atas huruf, tanda kasrah atau tanda bunyi (i) dengan membubuhkan tanda titik satu di bawah huruf, tanda dammah atau tanda bunyi (u) dengan membubuhkan tanda titik satu terletak di antara baAian-bagian huruf, sementara tanda sukun atau tanda bunyi konsonan (huruf mati) ditulis dengan cara tidak membubuhkan tanda apa-apa pada huruf bersangkutan.<sup>21</sup> Kemudian, tanda baca Abu al-Aswad tersebut disempurnakan lagi oleh ulama sesudahnya pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu oleh al Khalil bin Ahmad dengan fathah, dhammah dan kasrah seperti sekarang ini.

Pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan, ia menginsturksikan kepada al Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi untuk menciptakan tanda-tanda huruf al quran. Untuk mewujudkan usaha tersebut, al Hajjaj menugaskan hal ini kepada Nasr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mur, keduanya adalah murid Abu al-Aswad al-Duali. Akhirnya, mereka berhasil menciptakan tanda-tanda pada huruf alquran dengan membubuhkan titik pada huruf-huruf yang serupa untuk membedakan huruf yang satu dengan lainnya. Misalnya, huruf *dal* dengan huruf *dzal*, huruf *ba* dengan huruf *ta* dan huruf *tsa*. Demikian pula dengan huruf-huruf lainnya sebagaimana kita kenal saat ini.

Awal periode Bani Umayyah bertepatan dengan masa sahabat kecil dan *tabi'in* yang dalam istilah ilmu hadits disebut masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadits.<sup>22</sup> Seiring dengan perluasan wilayah pada waktu itu, Para sahabat kecil dan *tabiin* yang ingin mengetahui hadis-hadis Nabi saw diharuskan berangkat ke

---

<sup>21</sup>Nur Faizah, *Sejarah Alquran* (Jakarta: Artha Rivera, 2008), h.194.

<sup>22</sup>M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.47-54.

seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadis kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tersebut. Dengan demikian, pada masa ini di samping tersebarnya periwayatan hadis ke pelosok-pelosok daerah Jazirah Arab, perlawatan untuk mencari hadis pun menjadi ramai. Pada saat yang sama, muncul pula usaha pemalsuan hadis yang dilatarbelakangi masalah politik, yakni perpecahan antara pengikut Ali bin Abu Thalib dan pengikut Muawiyah bin Abu Sofyan yang memunculkan kelompok Syi'ah, Khawarij, dan jumbuh (kelompok pemerintah pada waktu itu).

Berdasarkan pada kekhawatiran akan hilangnya hadis karena wafatnya para ulama hadis, pada masa kepemimpinannya Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengambil inisiatif untuk melakukan pembukuan hadis.<sup>23</sup> Untuk mewujudkan maksud tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm (120 H) yang menjadi guru Ma'mar al-Laits, al-Auza'i, Malik, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadis Rasul yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, yaitu Amrah binti Abdir Rahman Ibn Sa'ad Ibn Zurarah Ibn `Ades, seorang ahli fiqh, murid `Aisyah r.a. (20 H/642 M-98 H/716 M atau 106 H/ 724 M), dan hadis-hadis yang ada pada Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ash-Shiddieq (107 H/725 M), seorang pemuka *tabi'in* dan salah satu dari tujuh orang ahli fiqh di madinah.<sup>24</sup> Di samping itu, Umar mengirimkan surat-surat kepada gubernur yang ada di bawah kekuasaannya untuk membukukan hadis yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadis atas kemauan Khalifah adalah Abu Bakr Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab al-Zuhri, seorang *tabi'in* yang ahli dalam urusan fiqh dan hadis. Pembukuan seluruh hadist yang ada di Madinah berhasil dilakukan oleh al-Zuhri, yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadist pada masanya. Tercatat dalam sejarah bahwa pembukuan hadis yang

---

<sup>23</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 125.

<sup>24</sup>M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, h.79.

pertama kali dilakukan oleh Imam al-Zuhri atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, akan tetapi buku hadits yang dikumpulkan oleh Imam al-Zuhri tersebut tidak diketahui dan tidak sampai kepada kaum muslimin di era sekarang ini.

Gerakan ilmiah ini juga memunculkan ulama-ulama fiqh seperti Syuriah bin Al-Harits, 'alqamah bin Qais, Masuruq al-Ajda', al-Aswad bin Yazid kemudian diikuti oleh murid-murid mereka, yaitu: Ibrahim al-Nakh'i (wafat tahun 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil al Sya'by (wafat tahun 104 H). sesudah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat tahun 120 H), guru dari Abu Hanafiah. Terkait dengan gerakan ilmiah dalam bidang fiqh pada saat itu berkembang dua pola ijtihad, *pertama*, tokoh-tokoh hadis dalam memberikan ketetapan hukum sangat tergantung pada ketetapan Rasulullah, sehingga bagaimana pun juga, mereka berusaha mendapatkan hadis-hadis tersebut dari sahabat-sahabat lain. Mereka inilah yang akhirnya mendorong usaha pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Yang mendapat dukungan sepenuhnya dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tetapi sayangnya pada masa itu telah berkembang pula hadits-hadits palsu untuk kepentingan-kepentingan politik. *Kedua* adalah pola ijtihad yang dikembangkan oleh *Ahl-al-Ra'yu* (ahli pikir). Mereka ini karena keterbatasan hadis yang sampai pada mereka dan terdapatnya banyak hadis-hadis palsu. Sehubungan dengan itu, mereka hanya menerima hadis-hadis yang kuat atau sah saja, dan mereka lebih mengutamakan penggunaan *ra'yu* dalam berijtihad. Selanjutnya aliran *Ahl-al-Ra'yu* ini mendorong usaha penelitian terhadap hadis-hadis sehingga berkembanglah ilmu hadis. Disamping itu, mereka juga mengembangkan bagaimana cara dan pelaksanaan menggunakan *ra'yu* dalam berijtihad. Sehingga melalui mereka berkembanglah apa yang kemudian disebut sebagai ilmu ushul fiqh.<sup>25</sup> Dari dua pola umum ijtihad tersebut, kemudian berkembang sebagai madzhab (aliran) dalam fiqh, yang masing-masing mengembangkan hukum-hukum fiqihnya. Diantara ahli-ahli fiqh yang saat itu berhasil

---

<sup>25</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.85.

mengembangkan satu corak madzhab fiqh adalah Abu Hanifah yang memimpin madrasah Khuffah dan Imam Malik yang memegang madrasah Madinah.

Persentuhan antara bangsa Arab Muslim dengan negeri-negeri taklukan pada masa Bani Umayyah telah melahirkan kreativitas baru yang mengagumkan di bidang ilmu pengetahuan dan seni.<sup>26</sup> Sebagaimana dimaklumi, perselisihan antara Ali bin Abu Thalib dan Mu'awiyah telah menyisakan problem teologis di kalangan kaum muslimin. Pemeluk Islam dari kalangan non Arab pada masa awal Daulah Umayyah memperkenalkan tradisi argumentasi filsafat Yunani dan teologi Kristen yang dengannya para pemikir muslim dapat menggunakan untuk menyaring konsep-konsep mereka. Perdebatan Islam-Kristen di istana khalifah di Damaskus dan penerjemahan literatur Siria dan Yunani ke dalam bahasa Arab mendorong para pemikir muslim untuk mengadopsi peristilahan dan bentuk-bentuk argumentasi rasional mereka.<sup>27</sup>

Sastrawan-sastrawan terkemuka yang muncul pada saat ini antara lain Qays Bin Mullawah wafat tahun 699 M, Jamil al-Uzri wafat tahun 701 M, al-Akhtal wafat tahun 710 M, Umar Bin Abi Rubi'ah wafat tahun 719 M, al-Farazdaq wafat tahun 732 M, Ibnu Al-Muqoffa wafat tahun 756 M, Ibnu Jarir wafat tahun 792 M.<sup>28</sup>

Ilmu lain yang juga berkembang dan turut meramaikan gerakan ilmiah pada masa ini antara lain adalah ilmu sejarah, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat.<sup>29</sup> Kekhilafahan etnis, kebanggaan akan berbagai penaklukan, hasrat mengagungkan masa silam yang dapat menghadirkan gengsi dan hasrat untuk mempertahankan status mereka terhadap beberapa klaim dari warga non Arab yang secara kultural merupakan

---

<sup>26</sup>Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.83.

<sup>27</sup>M. Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h.160-161.

<sup>28</sup>Ahmad Jamil dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Gresik: Putra kembar jaya, 2008), h.38.

<sup>29</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h.41.

kelompok superior, telah memotivasi bangkitnya keilmuan sejarah.<sup>30</sup> Selain itu berkembang pula ilmu filsafat, segala ilmu yang umumnya berasal dari bangsa Asing, seperti ilmu mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan lain-lain ilmu yang ada hubungannya dengan itu.

Pendidikan pada masa ini dilakukan di *kuttâb* yang berada di rumah-rumah guru. Di samping pengajaran Alquran dan pokok-pokok ajaran Islam, pada masa ini diajarkan membaca dan menulis. Tentang hal ini Salabi menyatakan:

“Mengajar menulis dan membaca ini dikerjakan oleh guru-guru di rumahnya masing-masing. Boleh jadi oleh mereka disediakan dalam rumahnya sebuah kamar untuk menerima pelajar-pelajar yang hendak belajar menulis dan membaca. *Kuttâb* jenis ini kebanyakan adalah berdiri sendiri dan tercerai dari jenis lainnya, untuk mengajarkan Alquran dan pokok-pokok ajaran agama Islam.”<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam telah terdapat dua jenis *kuttâb*, yaitu *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan menulis dan *kuttâb* yang mengajarkan Alquran dan pokok-pokok ajaran Islam.

Lebih lanjut Salabi menjelaskan bahwa pada masa awal Islam dikenal dengan dua jenis *kuttâb* sebagaimana di atas dengan memberikan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Pengajaran membaca dan menulis dilakukan oleh kaum kafir *dzimmi* dan tawanan perang Badar yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengajarkan Alquran dan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan kaum muslim yang telah mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis tidak memberikan perhatiannya untuk mengajar membaca dan menulis.
2. Pada masa ini para guru mempunyai cara yang tepat dalam mengajar yaitu ketika seorang anak telah memperlihatkan kecerdasannya maka guru mengirimkan anak tersebut ke *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan menulis, dan ketika anak

---

<sup>30</sup>M. Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, edisi terjemahan, 137.

<sup>31</sup>Ahmad Salabi, *The History of Moslem Education*, terjemahan (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), 35.

itu telah berhasil dalam pendidikan membaca dan menulis, kemudian dikirim ke *kuttâb* yang mengajarkan Alquran dan pokok-pokok ajaran Islam.

3. Mengutip pernyataan Ibn Batutah yang menyatakan: guru mengajarkan menulis bukanlah menggunakan Alquran tapi dengan memakai kitab-kitab syair dan lain-lain. Mereka tidak mau menuliskan ayat-ayat Alquran di batu-batu untuk menjaga kesuciannya. Anak-anak yang telah menyelesaikan pelajaran menulis, dia pergi ke tempat mempelajari Alquran.
4. Mengutip penjelasan ibn Khaldun yang menyatakan: Orang-orang Timur yang mempunyai aturan tersendiri dalam mengajarkan menulis. Pelajaran menulis mempunyai guru tersendiri. Guru-guru membuat tulisan di batu-batu untuk dicontoh oleh murid-muridnya.<sup>32</sup>

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam terdapat *kuttâb* yang mempelajari membaca dan menulis, sedangkan *kuttâb* yang mempelajari Alquran –menurut Salabi – itu muncul pada akhir abad pertama Hijriyyah, dan awal abad kedua, meskipun ketika itu *kuttâb* jenis ini belum dikenal luas.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari jurnal yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam di Masa Umayyah adalah: Arabisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menyalin bahasa-bahasa asing kedalam bahasa Arab. Faktor yang terpenting adalah bahwa Alquran dan hadis pada awalnya menggunakan bahasa Arab, sehingga untuk mengkajinya tentu menggunakan bahasa Arab sebagai media penelitiannya. Tumbuhnya gagasan dan pemikiran filosofis di Arab tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Pemeliharaan ilmu-ilmu agama dan berkembangnya sastra Arab. Pada masa awal Islam terdapat *kuttâb* yang mempelajari membaca dan menulis, sedangkan *kuttâb* yang mempelajari Alquran –menurut Salabi – itu muncul pada akhir abad pertama Hijriyyah, dan awal abad kedua, meskipun ketika itu *kuttâb* jenis ini belum dikenal luas.

---

<sup>32</sup>Ahmad Salabi, *The History of Moslem.....*, h. 38.



**Daftar Bacaan**

- Ahmad Jamil dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Gresik: Putra kembar jaya, 2008.
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Azami, M.M. *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*. Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jogjakarta: LESFI, 2004.
- Hitti, Phillip K. *History of the Arabs*, terjemaha. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ash-Shidieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ash-Shidieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, t.t.*
- Lapidus, M. Ira. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muchlis Solichin, Mohammad. "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Awal sampai Masa Pertengahan," dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor: Kencana, 2004.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, t.t.*
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, t.t.*
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

- Faizah, Nur. *Sejarah Alquran*. Jakarta: Artha Rivera, 2008.
- Salabi, Ahmad. *The History of Moslem Education*, terjemahan. Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.